

PENDIDIKAN AMANAH DALAM AL-QUR'AN

Mahfud¹, Andi Syahratul², Muhammad Saleh³

¹Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor
Jl. KH. Sholeh Iskandar Km. 2 Kd. Badak, Bogor

²STIU Wadi Mubarak Bogor

¹ mahfud@stiuwm.ac.id, ² andisyahratul864@gmail.com,

³ achmadsaleh16@gmail.com

Abstrak: Zaman sekarang ini minimnya sifat amanah pada diri seseorang, padahal manusia sendiri tidak bisa lepas dari yang namanya amanah yang telah menjadi tugas tiap individu, sehingga dibutuhkannya pendidikan berkaitan dengan amanah. Pendidikan juga merupakan suatu sistem dimana unsur-unsur pendidikan yaitu pendidik, peserta didik, tujuan, materi, metode serta lingkungan saling terkait secara fungsional satu sama lain agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Al-Qur'an telah menggambarkan tentang bagaimana pendidikan amanah melalui ayat-ayat amanah, metode yang digunakan adalah kajian studi pustaka dengan tafsir maudhu'i, yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan kemudian dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan amanah dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: (1) pendidik yaitu berupa Allah subhanahu wa ta'ala sebagai pendidik utama dalam sifat amanah serta para utusan-utusan-Nya dan didikan juga datang dari selain keduanya yaitu dari kalangan manusia, malaikat dan jin, (2) peserta didik mencakup seluruh umat manusia (3) tujuannya adalah agar umat manusia menjalankan setiap amanah yang dibebankan kepadanya (3) materi yaitu berupa menunaikan amanah berkaitan dengan hak-hak Allah terhadap hamba-hamba-Nya, hak-hak manusia terhadap sesama, hak-hak manusia terhadap dirinya, (4) metode yang digunakan yaitu metode mau'izah atau nasehat, metode teladan, metode kisah, dan metode targhib dan tarhib.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Amanah, Pendidikan*

1. PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang sifat amanah bagaikan mutiara yang berharga pada diri seseorang, banyaknya kasus-kasus para pejabat yang melalaikan tugasnya dan tergiur untuk melakukan tindakan korupsi, kecurangan yang dilakukan oleh penjual ketika transaksi jual beli seperti mengurangi takaran atau tidak memberitahukan kejelekan barang yang ia jual kepada pembeli. Berangkat dari

berbagai kasus di atas maka sangat diperlukannya sifat amanah agar terciptanya keharmonisan dan keamanan dalam bermasyarakat. Al-Qur'an sangat memberi perhatian terhadap pentingnya masalah pendidikan, karena pendidikan merupakan alat atau sarana untuk memberdayakan manusia agar mereka dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di muka bumi dengan

melaksanakan fungsi kekhalifahannya.¹ Posisi manusia sebagai khalifah tidak bisa dilepaskan dengan yang namanya amanah, merupakan suatu tugas yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya dan akan dimintai pertanggung jawabannya baik di dunia maupun di akhirat.²

Kajian mengenai amanah berdasarkan Al-Qur'an telah banyak dilakukan, seperti kajian tentang penafsiran ayat-ayat amanah yang dilakukan oleh Zainal Abidin pada tahun 2017 dengan berfokus pada pengertian amanah yang terdapat pada Al-Qur'an, kemudian pada tahun yang sama Buhori juga melakukan kajian mengenai amanah dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Amanah dalam Al-Qur'an" penelitian ini berfokus pada pengertian amanah dan mengklasifikasikan amanah berdasarkan objeknya yaitu nabi dan para rasul, malaikat, jin, dan manusia pada umumnya. Berdasarkan beberapa pemaparan mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan amanah, maka terlihatlah letak perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu mengenai pendidikan amanah dalam Al-Qur'an penelitian ini berfokus pada komponen-komponen pendidikan amanah yang terdapat dalam Al-Qur'an, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman Saat pada tahun 2015 dengan judul "Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan" penelitian ini mengatakan

bahwa keberhasilan maupun kegagalan dalam proses pendidikan sangat ditentukan oleh kerjasama antar komponen-komponen pendidikan, maka penulis merasa sangat diperlukannya penelitian mengenai pendidikan amanah berdasarkan Al-Qur'an agar tercapainya keberhasilan dalam membentuk sosok pribadi yang memiliki sifat amanah.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan amanah yang telah digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia, kemudian manfaat yang diinginkan dari kajian ini adalah *pertama* untuk memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pendidikan amanah yang terdapat dalam Al-Qur'an, *kedua* untuk menambah khazanah kajian yang berkaitan dengan amanah.

2. PENGERTIAN AMANAH

Kata amanah adalah bentuk masdhar dari kata kerja *amina-ya'manu-amnan-wa amanatan*. Kata kerja ini berakar huruf-huruf hamzah, mim, dan nun bermakna pokok aman, tentram, tenang dan aman. Raghīb Al-Ashfahani mengemukakan bahwa kata amanah berasal dari kata kerja yang terdiri dari tiga huruf (أمن) alif, mim dan nun yang berarti keyakinan diri dan keheningan serta hilangnya rasa takut.

¹ Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, Cet. VII (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 150.

² Fatimah, "Nilai-Nilai Amanah dalam Al-Qur'an (suatu kajian dengan pendekatan

Tafsir Maudhu'iy)", dalam *Jurnal Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 11 No. 1 april 2019, h.124

Pada buku lisan Arab amanah berasal dari (أمن) yang berarti keselamatan dan kepercayaan, seperti perkataan orang “amantu” maka sepenuhnya dia telah amanah dan seperti ungkapan “qad amantuka” yang artinya sungguh saya telah percaya kepadamu dan khianat adalah lawan dari amanah.

Amanah secara terminologi para mufassir telah mendefinisikannya, diantaranya adalah menurut Ibnu Athiyah mengatakan amanah adalah keadaan manusia yang dapat dipercaya dalam menjaga sesuatu. Menurut Abu Hayyan Al-Andalusi amanah secara kasat mata adalah segala sesuatu yang dititipkan kepada seseorang dalam bentuk perintah maupun larangan yang berkaitan dengan urusan dunia dan akhirat, sehingga syariat-syariat agama seluruhnya amanah dan ini adalah perkataan jumbuh, sedangkan menurut Ibnu ‘Asyur amanah adalah terjaganya perjanjian yang telah dibuatnya dengan orang lain serta kehati-hatian untuk tidak melanggarnya baik dengan cara sengaja maupun kelalaian karena itu akan dinamakan khianat lawan dari amanah.

3. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Istilah pendidikan berasal dari kata Yunani “paedagogie” yang artinya menunjukkan arti seseorang yang menemani anaknya dalam segala aktivitas terkhusus ketika berangkat ke sekolah, penggunaan istilah ini telah berkembang dan menunjukkan makna kegiatan belajar mengajar atau bimbingan.³ Istilah ini dalam Islam lebih dikenal dengan kata tarbiyah yang berarti pendidikan.

Pendidikan juga merupakan suatu sistem, sebagai suatu sistem pendidikan terdiri dari beberapa komponen yaitu pendidik, peserta didik, tujuan, materi, metode, serta lingkungan pendidikan. Maksud dari pendidikan sebagai suatu sistem adalah unsur-unsur pendidikan yang saling terkait secara fungsional satu sama lain dalam pelaksanaannya agar tercapainya tujuan yang diharapkan.⁴

Komponen pendidikan:

A. Pendidik

Menurut Muhammad Fadhil Al-Djamil pendidik adalah orang yang memberikan arahan kepada manusia untuk menuju kehidupan yang lebih baik dengan begitu terangkatlah derajat kemanusiaan seseorang sesuai dengan

³ Ahmad Auzi, *Al-Mu'jam Al-Mausu'i Li'ulumu Tarbiyah*, (Maroko: Dar An-Najah Al-Jadidah, 2002), Cet. 1, h. 150

⁴ Sulaiman Saat, Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan), *Jurnal Al-Ta'dib*: Vol.8: 2, 2015, h. 1

kemampuan masing-masing.⁵ Dasar-dasar Pendidik dalam Al-Quran dijelaskan bahwa pada hakikatnya yang menjadi pendidik paling utama adalah Allah subhanahu wa ta'ala, hal ini sesuai dengan firman-Nya pada surah Al-Alaq ayat 5:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ (العلق:5)

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Allah sebagai pendidik juga telah menggambarkan segala hal yang baik dan buruk agar manusia dapat mengetahui dan menempuh jalan yang lurus dan menjadi sosok pribadi yang berhasil di dunia dan akhirat, untuk mencapai tujuan tersebut Allah mengutus nabi-nabi yang patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya untuk menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia.⁶

B. Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuannya, sikap serta tingkah lakunya, Allah telah menurunkan Al-Qur'an didalamnya terdapat pelajaran-

pelajaran yang diperuntukkan kepada seluruh umat manusia,⁷ ajaran-ajaran islam memiliki kesempurnaan dilihat dengan ajarannya yang meliputi seluruh aspek kehidupan dipersembahkan untuk seluruh umat manusia.⁸

C. Tujuan

Tujuan dari sebuah pendidikan adalah terjadinya perubahan perilaku terhadap peserta didik setelah dilakukannya proses pembelajaran, Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan tujuan terpenting dan terakhir, menurut Al-Qur'an tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu menjadikan peserta didik menjadi hamba Allah yang bertaqwa, mampu menyadarkan peserta didik dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai khalifah, dan mampu mengantarkan peserta didik pada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹

D. Materi

Materi adalah suatu komponen dari pendidikan yang sangat penting, dimana pengertian materi adalah bahan pengajaran atau pendidikan yang akan

⁵ Helma Fitri S.Pd., M.Pd, Etika Akademis Dalam Islam Pemikiran Nukman Sulaiman Tentang Etika Pendidik dan Peserta Didik, (Yogyakarta: K-Media, 2018), h. 24

⁶ Rahmadani, Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Sains Riset: Vol. 9 : 2, 2019, h. 20

⁷ Muhammad Ahmad Mahmud, *Al-Islam Din wa Da'watuhi Linnasi Kafah*, diakses pada

tanggal 20 Januari 2015, <https://www.alukah.net>.

⁸ Nurfadilah, Teori dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Qur'an, Jurnal Eduprof (Islamic Education Journal): Vol. 1: 2, 2019, h. 166

⁹ Rahman Afandi, Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Insania: Vol. 16 : 3, 2011, h. 372.

disampaikan ketika proses pembelajaran, Al-Qur'an sebagai rujukan pendidikan yang mendidik seluruh umat manusia mengandung berbagai aspek kehidupan manusia, tidak ada penuntun yang lebih lengkap daripada Al-Qur'an kandungannya selalu dikaji dan dipelajari, termasuk didalamnya pendidikan tentang akhlak.¹⁰

E. Metode

Metode adalah jalan jelas yang ditempuh agar tercapainya suatu tujuan tertentu, sedangkan metode pendidikan adalah kegiatan yang bervariasi atau berbeda-beda dalam penyampaian pendidikan. Dalam kitab *At-tarbiyatul Islamiyah* penulis membagi metode pendidikan islam menjadi lima metode yaitu metode teladan yaitu dengan cara memberikan contoh dan sikap yang baik kepada peserta didik, metode kisah yaitu dengan membawakan kisah yang terdapat *ibrah* atau pelajaran yang dapat diambil, metode *targhib wa tarhib* yaitu dengan memberikan kabar gembira atau janji sebagai balasan perbuatan baik dan memberikan ancaman sebagai balasan dari perbuatan yang buruk, dan metode *mauizah* yaitu dengan memberikan

nasehat, serta metode *'iqob* yaitu dengan memberikan hukuman.¹¹

4. METODOLOGI PENELITIAN

Ada beberapa metodologi penelitian dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, di antaranya adalah model penelitian tematik atau metode maudhu'i, maka model penelitian ini cocok digunakan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana pendidikan amanah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Adapun dari segi sumber dan lokasi penelitian, maka penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan, menggunakan sumber primer dari tafsir Al-Munir karya Mustafa Wahbah Al-Zuhaili dan tafsir Aysaru At-Tafasir karya Abu Bakr Al-Jazaairi, maka dari penafsiran-penafsiran ayat tersebut dilakukan analisis.

5. BAHASAN TAFSIR TENTANG PENDIDIKAN AMANAH

A. Q.S An-Nisa Ayat 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

¹⁰ Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist, Jurnal Falasifa: Vol. 12: 2, 2021, h. 24

¹¹ Khalid bin Hamid Al-Hazimi, *At-Trbiyatul Islamiyah*, (Riyadh: *Dar 'Alim Al-Kutub*, 2009), h. 84

سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء: 58)

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Tafsir:

Wahbah Az-Zuhaili menyatakan bahwa ayat ini menjadi arahan umum bagi setiap manusia agar menunaikan segala amanah yang telah dibebankan kepadanya, amanah yang dimaksud dalam ayat ini adalah mencakup segala jenis-jenis amanah berkenaan dengan hak-hak Allah, hak-hak terhadap sesama, serta amanah dalam memberi hak-hak terhadap diri sendiri, bentuk menjaga amanah yang berkaitan dengan hak-hak Allah yaitu dengan cara hanya beribadah kepada-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya serta melaksanakan segala perintah-perintah-Nya, bentuk-bentuk menjaga amanah terhadap orang lain yaitu mengembalikan barang titipan, membayar utang, jujur ketika melakukan transaksi jual beli, dapat menjaga rahasia atau aib orang lain, dan

yang terakhir yaitu menjaga amanah terhadap diri sendiri bisa dilakukan dengan cara menjaga kesehatan, menjauhkan diri dari maksiat, melakukan aktivitas yang dapat bermanfaat bagi dirinya di dunia dan di akhirat kelak, tidak mengonsumsi makanan atau minuman yang dapat membahayakannya. إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُم بِهِ maksudnya adalah Allah telah memberi nasehat yang berharga kepada kalian-kalian dalam menjaga amanah.

Analisa:

Pada lafaz إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُم بِهِ yang berarti Allah telah memberikan nasehat kepada kalian yaitu umat manusia dalam menjaga amanah , أَنْ تُوَدُّوا الْأَمَلَتِ , untuk menunaikan segala jenis amanah baik berupa hak-hak Allah yang terdapat pada manusia, hak-hak manusia terhadap sesama, dan hak-hak manusia terhadap diri sendiri, maka pendidikan amanah yang terkandung dalam ayat tersebut adalah pendidikan berupa Allah *subhanahu wa ta'ala*, peserta didik yaitu berupa seluruh umat manusia, materi pendidikan yaitu berupa segala jenis amanah yang berkaitan dengan hak-hak Allah, hak-hak sesama, dan hak-hak terhadap diri sendiri, dan setiap ayat-ayat Al-Qur'an memiliki tujuan pendidikan baik secara tersirat maupun

tersurat,¹² maka tujuan pendidikan dalam ayat ini yaitu agar setiap manusia menunaikan segala amanah yang telah dibebankan kepadanya.

B. Q.S As-Syu'ara: 107, 125, 143, 162, dan 178

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ^{١٣}

Sesungguhnya aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu

Tafsir:

Wahbah Az-Zuhaili berkata pada tafsirnya mengenai kisah Nabi Nuh, ia menjelaskan dirinya dengan dua sifat setelah memberikan peringatan, pertama yaitu ia adalah utusan dari Allah yang terpercaya dalam menyampaikan risalah, tidak ada penambahan serta pengurangan di dalamnya. Kedua yaitu ia tidak meminta upah atas apa yang ia dakwahkan.¹³ Hal yang serupa juga ditafsirkan oleh Abu Bakr Al-Jazairi bahwa para utusan tersebut memberi tahu kepada kaumnya bahwa ia adalah utusan Allah yang terpercaya, yang mengabarkan mereka

tentang perintah dan larangan dari-Nya tanpa pengurangan dan penambahan sedikitpun.¹⁴ Pada tafsir Al-Muyassar berkata mengenai ayat ini “sungguh aku diutus kepada kalian untuk memberi petunjuk dan bimbingan, menjaga risalah Allah, dan menyampaikan sebagaimana diperintahkan Rabbku”.¹⁵

Analisa:

Pada penafsiran رَسُولٌ أَمِينٌ diatas menunjukkan bahwa para utusan telah menjadi pendidik dengan metode keteladanan berkaitan dengan sifat amanah, sebagaimana para utusan adalah pendidik yang langsung ditunjuk oleh Allah untuk mendidik umat manusia menuju kepada kehidupan yang lebih baik.¹⁶

C. Q.S At-Takwir: 21

مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٌ^{١٤}

yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya.

Tafsir:

Pada ayat ini Wahbah Az-Zuhaili mengatakan pada tafsirnya salah satu

¹² Muhammad Zaim, Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam), Jurnal Muslim Heritage: Vol. 4: 2, 2019, h. 242

¹³ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 10, h. 186

¹⁴ Jabir Abu Bakr Al-Jazairi, *Aysaro At-Tafasir Likalamil' Ali Al-Kabir*, (Madinah: Maktabah

Al-'Ulum wal Hukm, 2003), Cet. 5, Juz 3, h. 666

¹⁵ Tim Ulama Mushaf Syarif Mujamak Malik Fahd, Terjemah Tafsir Al-Muyassar, (Surakarta: Al-Qowam Group, 2019), Cet. III, h. 372

¹⁶ Rahmadani, Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Sains Riset: Vol. 9 : 2, 2019, h. 20

sifat utama malaikat Jibril yaitu amanah dalam mengerjakan tugas, salah satunya yaitu sempurna dalam penyampaian wahyu, memiliki kedudukan yang tinggi disisi-Nya.¹⁷ Abu Bakr Al-Jazairi mengatakan malaikat Jibril yang dipatuhi oleh para malaikat di langit, dan amanah dalam membawa wahyu.¹⁸

Analisa:

Penafsiran diatas menunjukkan bahwa malaikat Jibril sebagai pendidik dengan metode keteladanan, atau memberikan contoh yang baik berkenaan dengan sifat amanah, meskipun malaikat diciptakan suci dan bersih dari maksiat, sudah seyogyanya hamba-hamba Allah menjadikan malaikat sebagai contoh atau teladan dalam menaati perintah-perintah Allah, termasuk dalam perihal amanah.¹⁹

D. Q.S An-Naml: 39

قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ
تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

'Ifrit dari golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku

kuat melakukannya dan dapat dipercaya."

Tafsir:

Ketika Ratu Balqis mengirim utusan yang membawa hadiah untuk Nabi Sulaiman, maka Nabi Sulaiman pun menolaknya dan berkata akan mengirimkan tentara-tentara beliau yang tidak akan terkalahkan ke Negeri Ratu Balqis jika mereka enggan untuk beriman kepada agama Allah dan meninggalkan peribadahan kepada selain-Nya. Nabi Sulaiman ingin memperlihatkan kekuasaan Allah dengan mendatangkan istana Ratu Balqis kehadapannya sebelum mereka datang menyerah. Wahbah Az-Zuhaili mengatakan pada tafsirnya mengenai ayat ini bahwa hal itu dapat disanggupi oleh setan raksasa dari golongan jin dan berkata "saya bisa mendatangkannya tepat sebelum berakhirnya perkumpulanmu ini (yaitu perkumpulan dalam menyelesaikan urusan-urusan manusia dikarenakan jabatan beliau sebagai hakim)" untuk meyakinkan Nabi Sulaiman maka jin itupun mengatakan dia tidak akan berkhianat dan terpercaya dalam melakukan tugas

¹⁷ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 15, h. 400

¹⁸ Jabir Abu Bakr Al-Jazairi, *Aysaro At-Tafasir Likalamil' Ali Al-Kabir*, (Madinah: Maktabah

Al-'Ulum wal Hukum, 2003), Cet. 5, Juz 5, h. 526.

¹⁹ Syaikh Abdullah bin Solih Al-Qushoyyir, *min Tsamarotil Iman bil Malaikah*, diakses pada tanggal 29 Mei 2016, <https://www.alukah.net/>

tersebut serta tidak akan menyentuh ataupun memegang perhiasan-perhiasan yang ada dalam istana megah tersebut.²⁰

Abu Bakr Al-Jazairi mengatakan pada tafsirnya (قَالَ عَفْرِيْتُ مِّنَ الْجِنِّ) yaitu jin ifrit dari kalangan jin yang memiliki kekuatan, (قَبِيلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ) yaitu dari majelismu yang memutuskan perkara-perkara antara manusia dari pagi hingga siang hari, (وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ) yaitu aku mempunyai kekuatan untuk membawanya dan mendatangkannya kepadamu dan amanah dalam perhiasan-perhiasan yang ada di dalamnya dan lain sebagainya.²¹

Analisa:

Berdasarkan penafsiran di atas menunjukkan bahwa jin Ifrit yang hidup pada zaman nabi Sulaiman telah menjadi keteladan dalam amanah, hal ini ditunjukkan pada lafaz وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ yang berarti sesungguhnya aku memiliki kekuatan dan amanah dalam perhiasan-perhiasan tersebut.

E. Q.S Ali-Imran: 75

﴿ وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ
يُودِدَ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَّا
يُودِدَ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمَّتْ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيَّةِ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ

عَلَى اللَّهِ الْكُذْبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan di antara Ahli Kitab ada yang jika engkau percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu. Tetapi ada (pula) di antara mereka yang jika engkau percayakan kepadanya satu dinar, dia tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan mereka berkata, “Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang buta huruf.” Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.

Tafsir:

Al-Qur'an bersifat jujur dan adil dalam membahas Ahli Kitab, tidak hanya menyebutkan keburukan mereka tetapi jika ada kebaikan dari mereka maka Al-Qur'an tidak menyembunyikannya. Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa diantara Ahli Kitab masih ada orang yang terpercaya dan menunaikan amanah-amanah mereka seperti Abdullah bin Salam ketika ia dititipi harta sebanyak 1200 uqiyyah emas oleh seorang laki-laki Quraisy dan ia pun menunaikan

²⁰ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 10, h. 280

²¹ Jabir Abu Bakr Al-Jazairi, *Aysaro At-Tafasir Likalamil 'Ali Al-Kabir*, (Madinah: Maktabah Al-'Ulum wal Hukm, 2003), Cet. 5, Juz 4, h. 21

amanat tersebut dengan sama halnya dengan Abdullah bin Salam, Samu'al bin Adiya juga seorang Ahli Kitab yang terkenal dengan sikap kejujuran dan amanahnya. Kebalikan dari amanah adalah khianat, segolongan Ahli Kitab juga ada yang berkhianat diantara mereka adalah Ka'b bin Al-Asyraf atau Fanhash bin 'Azura jika dititipi harta mereka akan berkhianat sedikit maupun banyak kecuali jika diminta secara paksa, hal ini disebabkan karena asumsi mereka bahwa di dalam Taurat telah menghalalkan harta-harta selain mereka atau non-Yahudi, padahal di dalam Taurat sendiri menjelaskan sebaliknya dimana jika dititipi harta atau diamanahi sesuatu maka amanah tersebut harus ditunaikan kepada yang berhak tanpa harus diajukan ke pengadilan ataupun diminta secara paksa.²²

Abu Bakr Al-Jazairi dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa Allah telah mengabarkan sesungguhnya diantara orang-orang Yahudi ada yang menunaikan amanah jika dititipi harta yang banyak dan tidak akan mengambilnya sepeserpun, dan diantara mereka ada yang jika diamanahi harta

yang sedikit dia bersikap khianat kepadamu dan tidak akan mengembalikannya kecuali kamu menuntutnya.²³

Analisa:

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah mengabarkan bahwa diantara Ahli Kitab masih ada yang dapat dipercaya dan memiliki sifat amanah yang bisa dijadikan teladan oleh umat manusia, ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya selama perkataannya dipercaya dan tingkah lakunya dapat menjadi teladan maka ia berhak mendapat predikat sebagai pendidik.²⁴

F. Q.S Yusuf: 54

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخِصُّهُ لِنَفْسِي
فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِيْنٌ

Dan raja berkata, "Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku." Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia, dia (raja) berkata, "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya."

Tafsir:

Al-'Ulum wal Hukum, 2003), Cet. 5, Juz 1, h. 334

²⁴ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), h. 31

²² Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Depok: Gema Insani, 2016), Jilid 2, h. 304-305

²³ Jabir Abu Bakr Al-Jazairi, *Aysaro At-Tafasir Likalamil' Ali Al-Kabir*, (Madinah: Maktabah

Wahbah Az-Zuhaili menuliskan dalam tafsirnya terkait ayat ini dengan “Kisah Yusuf Sebagai Menteri Keuangan” setelah Raja Mesir melihat kejujuran, ketinggian akhlak serta kecerdasan Nabi Yusuf maka beliau pun mengangkatnya sebagai orang kepercayaan dan diberi jabatan sebagai bendahara negara.²⁵

Abu Bakr Al-Jazairi mengatakan bahwa (وَقَالَ الْمَلِكُ) ia adalah Ar-Royan bin Al-Walid (اِنْتُونِي بِهِ) yakni datangkanlah Yusuf setelah aku melihat keilmuannya dan kesempurnaan jiwanya, (اَسْتَخْلِصْنَهُ لِنَفْسِي) aku akan menjadikannya sebagai orang kepercayaanku, aku akan berkonsultasi kepadanya tentang masalah-masalah kerajaanku dan membantuku dalam mengerjakan tugas-tugas kerajaan, (اِنَّكَ) yaitu anda bisa berbuat apa saja seperti yang anda inginkan, serta terpercaya dalam mengurus segala hal disisi kami.²⁶

Pada tafsir Al-Muyassar mengenai ayat ini mengatakan bahwa setelah Yusuf datang dan berbicara kepada raja, maka tahulah raja tentang bersihnya Yusuf dari segala tuduhan, tinggi

amanahnya, dan keluhuran budinya. Ia berkata kepada Yusuf: “Engkau sekarang disisi kami berkedudukan terhormat dan terpercaya mengurus berbagai hal”.²⁷

Analisa:

Pada ayat ini terdapat pembelajaran melalui metode kisah yang terdapat pelajaran di dalamnya, dimana Allah *subhanahu wa ta'ala* menceritakan sepenggal kisah nabi Yusuf dimana ketika seorang raja melihat ketinggian ilmu, akhlak dan amanah yang dimiliki oleh nabi Yusuf maka sang rajapun menjadikan beliau orang kepercayaan dalam kerajaan. maka pelajaran yang dapat diambil bahwa ketika seseorang memiliki sifat amanah maka ia akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

G. Q.S Al-Mu'minun: 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ^٧

Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya.

Tafsir:

Allah telah menyebutkan beberapa sifat-sifat orang yang beriman dalam

²⁵ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 7, h. 34

²⁶ Jabir Abu Bakr Al-Jazairi, *Aysaro At-Tafasir Likalamil' Ali Al-Kabir*, (Madinah: Maktabah

Al-'Ulum wal Hukm, 2003), Cet. 5, Juz 2, h. 622

²⁷ Tim Ulama Mushaf Syarif Mujamak Malik Fahd, Terjemah Tafsir Al-Muyassar, (Surakarta: Al-Qowam Group, 2019), Cet. III, h. 242

surah Al-Mu'minin, Wahbah Az-Zuhaili mengatakan pada tafsirnya Allah telah memberikan kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya bagi siapa saja yang memiliki ketujuh sifat ini, mereka termasuk pribadi-pribadi yang sangat beruntung dikarenakan akan memasuki surga Firdaus selamanya, sifat-sifat itu diantaranya adalah menjaga amanah dan memenuhi janji. Menunaikan amanah kepada pemiliknya, dan jika mengadakan perjanjian ia memenuhi dan menghormatinya, maka mereka termasuk dalam salah satu sifat ahli iman. Sedangkan orang yang berkhianat terhadap amanah, melakukan penipuan, melanggar janji itu semua adalah sifat-sifat orang munafik.²⁸

Abu Bakr Al-Jazairi juga mengatakan Allah telah mengabarkan barang siapa yang terkumpul dalamnya sifat-sifat orang mu'min, salah satunya adalah menjaga amanah dan perjanjian yang merupakan sifat kelima, maka ia adalah pewaris surga Firdaus dan kekal didalamnya.²⁹

Analisa:

Berdasarkan penafsiran di atas, maka dapat diambil bahwa Allah

subhanahu wa ta'ala juga menggunakan metode *targhib* dan *tarhib* atau memberikan kabar gembira dan ancaman, kabar gembira bagi barang siapa yang memiliki sifat-sifat orang beriman termasuk di dalamnya yaitu memiliki sifat amanah maka balasannya adalah surga firdaus dan kekal di dalamnya. Ancaman bagi orang-orang yang berkhianat terhadap amanah adalah tergolong orang-orang yang munafik.

6. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan amanah yang terdapat dalam Al-Qur'an terdiri dari beberapa komponen yaitu pendidik, peserta didik, tujuan, materi dan metode. Pendidik berupa Allah *subhanahu wa ta'ala* yang mengajarkan umat manusia melalui firman-firman-Nya, kemudian berupa para rasul, malaikat Jibril, segolongan manusia dan jin yang menjadi sosok teladan dalam sifat amanah.

Peserta didik berupa seluruh umat manusia yang berkewajiban dalam menjalankan setiap amanah, pendidikan

²⁸ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 9, h. 302

²⁹ Jabir Abu Bakr Al-Jazairi, *Aysaro At-Tafasir Likalamil' Ali Al-Kabir*, (Madinah: Maktabah Al-'Ulum wal Hukm, 2003), Cet. 5, Juz 3, h. 505

ini bertujuan agar setiap umat manusia menjalankan dan tidak melalaikan setiap yang amanah yang telah dibebankan kepadanya, materi yang disampaikan yaitu tidak lepas dari amanah terhadap hak-hak Allah, terhadap sesama manusia, dan amanah terhadap diri sendiri. Beberapa metode yang digunakan adalah metode nasehat, metode teladan, metode kisah, dan metode targhib dan tarhib.

B. SARAN

Dalam penelitian ini penulis sadar akan kekurangan yang terdapat didalamnya akan tetapi penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Penulis ingin memberikan beberapa saran diantaranya.

Pembaca, diharapkan bagi para pembaca agar dapat merealisasikan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dan larangan-Nya berkaitan dengan sifat amanah.

Pendidik, hendaknya para pendidik menggunakan metode yang telah dicontohkan Al-Qur'an dalam menyampaikan materi berkaitan dengan hal amanah, seperti metode *mau'izah*, metode kisah, metode teladan serta metode *targhib* dan *tarhib*.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. 2011. "*Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Qur'an*". *Jurnal Insania*, Vol. 16, No. 3
- Al-Hazimi, KH. 2009. *At-Tarbiyatul Islamiyah*. Dar 'Alim Al-Kutub. Riyadh
- Al-Jazairi, JAB. 2003. *Aysaro At-Tafasir Likalamil 'Ali Al-Kabir*. *Maktabah Al-'Ulum wal Hukum*. Madinah
- Al-Qushoyyir, ABS. 2016. *min Tsamarotil Iman bil Malaikah*, diakses pada tanggal 29 Mei 2016, <https://www.alukah.net/>
- Auzi, A. 2002. *Al-Mu'jam Al-Mausu'i Li'ulumi Tarbiyah*. Dar An-Najah Al-Jadidah. Maroko
- Az-Zuhaili, W. 2016. *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani. Jakarta
- Fahd, TUMSMM. 2019. *Terjemah Tafsir Al-Muyassar*. Al-Qowam Group. Surakarta
- Fatimah. 2019. "Nilai-Nilai Amanah dalam Al-Qur'an (suatu kajian dengan pendekatan Tafsir Maudhu'iy)". *Jurnal Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 2
- Fitri, H. 2018. *Etika Akademis Dalam Islam Pemikiran Nukman Sulaiman Tentang Etika Pendidik dan Peserta Didik*. K-Media. Yogyakarta
- Izzan, A. 2012. *Membangun Guru Berkarakter*. Humaniora. Bandung

- Mahmud, MA. 2015. *Al-Islam Din wa Da'watuhu Linnasi Kafah*, diakses pada tanggal 20 Januari 2015, <https://www.alukah.net>.
- Nata, A. 2000. *Al-Qur'an dan Hadits*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Nurfadilah. 2019. "Teori dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Qur'an". *Jurnal Eduprof (Islamic Education journal)*, Vol. 1, No. 2
- Rahmadani. 2019. "Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Sains Riset*, Vol. 9, No. 2
- Septianti, I & Muhammad, DH & Susandi, A. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist". *Jurnal Falasifa*, Vol. 12, No. 2
- Zaim, M. 2019. "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)". *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 4, No. 2